

PRINSIP SOLIDARITAS DALAM FILSAFAT SOSIAL SEBAGAI KRITIK TERHADAP INDIVIDUALISME JEMAAT KRISTEN

Stella Atalia Runtuwene

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: taliaruntuwene12@gmail.com

Desianti Sappa'

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: desiantisappa635@gmail.com

Lisah Yakoba Sayori

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: lisayakobalisa@gmail.com

Kristina Bura

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: kristinabura835@gmail.com

Rita Ratte

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: ritaratte68@gmail.com

Abstract

The phenomenon of individualism in contemporary Christian congregations has become a serious concern that displaces solidarity values as the foundation of communal life. This study aims to analyze the principle of solidarity in social philosophy as a normative basis for Christian congregational life of mutual burden-bearing, and to evaluate individualistic tendencies in congregational life from social philosophical and theological perspectives. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that social philosophy affirms the social nature of human beings who cannot live apart from one another, and solidarity constitutes the primary bond of communal life. Durkheim's theory of solidarity and Paul's exhortation in Galatians 6:2 together construct a solid argument that individualism within Christian communities represents a deviation from both the call of faith and the social nature of humanity. The study concludes that the solidarity principle of social philosophy critically exposes congregational individualism as a form of both spiritual and social regression that urgently requires correction.

Keywords: Solidarity, Social Philosophy, Individualism

Abstrak

Fenomena individualisme dalam kehidupan jemaat Kristen masa kini menjadi persoalan serius yang menggeser nilai solidaritas sebagai fondasi kehidupan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip solidaritas dalam filsafat sosial sebagai dasar normatif kehidupan jemaat Kristen yang saling menanggung beban, serta mengevaluasi kecenderungan individualisme dalam kehidupan jemaat berdasarkan perspektif filsafat sosial dan teologis. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat sosial menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup terpisah dari sesamanya, dan solidaritas merupakan perekat utama kehidupan bersama. Teori solidaritas Durkheim serta seruan Paulus dalam Galatia 6:2 secara bersama membangun argumentasi yang kokoh bahwa individualisme dalam jemaat Kristen merupakan penyimpangan dari panggilan iman sekaligus dari kodrat sosial manusia. Penelitian menyimpulkan bahwa prinsip solidaritas filsafat sosial secara kritis menelanjangi individualisme jemaat sebagai bentuk kemunduran rohani sekaligus sosial yang mendesak untuk dikoreksi.

Kata Kunci : Solidaritas, Filsafat Sosial, Individualisme

PENDAHULUAN

Sosiologi agama hadir sebagai disiplin yang menempatkan agama bukan sebagai fenomena langit yang terlepas dari bumi, melainkan sebagai kenyataan sosial yang hidup dalam dan melalui manusia yang nyata, dalam komunitas yang nyata, dan dalam konteks sejarah yang nyata. Agama Kristen tidak bisa dipahami secara penuh tanpa memahami dimensi sosialnya. Sejak awal, Kekristenan lahir bukan sebagai iman yang menyendiri melainkan sebagai persekutuan, sebagai tubuh yang anggota-anggotanya saling bergantung satu sama lain dalam kasih dan tanggung jawab bersama.

Di dalam kerangka berpikir yang lebih luas, filsafat sosial tampil sebagai disiplin yang memberikan fondasi paling mendasar untuk memahami mengapa kehidupan bersama itu penting. Siswanto menegaskan bahwa filsafat sosial merupakan usaha untuk memberi bimbingan dan jawaban atas problema-problema sosial, dengan membicarakan hubungan sosial manusia dalam seluruh dimensinya, mengupas nilai-nilai dasar yang mengikat manusia dalam satu kesatuan, dan menyelidiki bagaimana kesatuan itu dipertahankan serta dikembangkan.¹ Dalam cakrawala filsafat sosial inilah tema solidaritas menemukan akar dan kekuatannya, bukan sekadar sebagai nilai yang dianjurkan melainkan sebagai tuntutan yang mengalir dari hakikat manusia itu sendiri.

Aristoteles telah memberi pijakan awal yang kuat dengan menyatakan bahwa manusia adalah *zōon politikon*, makhluk yang secara kodrati hidup dalam komunitas dan hanya dapat mencapai kepenuhan hidupnya di dalamnya.² Martin Buber memperdalam

¹ Dwi Siswanto, "Sosialitas Dalam Perspektif Filsafat Sosial," *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004): 67.

² Siswanto, 98.

gagasan ini dengan menegaskan bahwa hubungan yang sejati adalah hubungan *aku-engkau* yang penuh kehadiran dan saling menghormati.³ Émile Durkheim kemudian membangun teorinya bahwa solidaritas adalah perekat yang menjaga masyarakat tetap bersatu, baik melalui kesamaan dalam *solidaritas mekanis* maupun melalui saling ketergantungan dalam *solidaritas organis*.⁴ Semua pemikiran ini bermuara pada satu keyakinan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri dan kepedulian terhadap sesama bukan pilihan melainkan keharusan.

Alkitab berbicara dengan nada yang sama namun dengan kekuatan yang jauh lebih tajam. Paulus dalam Galatia 6:2 memerintahkan jemaat untuk saling menanggung beban satu sama lain karena dengan demikian mereka memenuhi hukum Kristus. Perintah itu menggunakan kata kerja *βαστάζετε* dalam bentuk *present imperatif aktif*, yang berarti ini bukan anjuran sekali-kali melainkan perintah yang harus dijalankan secara terus-menerus sebagai gaya hidup.⁵ Inilah inti dari panggilan iman Kristen yaitu hidup dalam solidaritas yang tidak mengenal lelah.

Namun ironi besar terjadi tepat di hadapan mata. Kehidupan jemaat Kristen masa kini justru memperlihatkan kecenderungan yang berjalan ke arah yang berlawanan. Ibadah semakin dipahami sebagai urusan pribadi antara individu dengan Tuhannya. Relasi antarjemaat semakin dangkal bahkan hampa. Modernitas dengan segala daya tariknya, mulai dari teknologi digital yang memudahkan manusia merasa terhubung tanpa benar-benar hadir, hingga budaya konsumeris yang menempatkan kepuasan pribadi di atas segalanya, telah meresap masuk ke dalam cara jemaat memahami dan menghidupi iman mereka. Akibatnya nilai-nilai persekutuan yang seharusnya menjadi tanda pengenal umat Kristen perlahan terkikis oleh semangat zaman yang memuliakan individu sebagai raja dari dunianya sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba membaca situasi ini dari berbagai sudut pandang. Adon dan Dominggus mengkaji persekutuan atau *koinonia* sebagai budaya tandingan terhadap individualisme dalam Gereja Katolik dan menemukan bahwa persekutuan menjadi sarana yang mutlak untuk meretas kecenderungan individualistis yang mengancam kehidupan bersama.⁶ Maluw dan Tumiwa memfokuskan perhatian pada etika solidaritas sebagai dasar kepemimpinan transformatif dalam gereja dengan menekankan pentingnya empati, partisipasi, dan keadilan relasional.⁷ Nendissa dkk. menunjukkan bahwa nilai budaya lokal *mapalus* dalam tradisi Minahasa dapat diselaraskan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan

³ Siswanto, 70.

⁴ Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 7.

⁵ Renard Lolongan et al., "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 149.

⁶ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131.

⁷ Fanda Wilhelmina Maluw and Evi S E Tumiwa, "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37.

kepedulian bersama sebagai bentuk teologi kontekstual.⁸ Safitri menganalisis solidaritas sosial Durkheim dalam konteks hukum, sementara Mishra dan Rath membuktikan bahwa *solidaritas mekanis* Durkheim masih relevan bahkan menguat dalam situasi krisis modern seperti pandemi.⁹

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang nyata namun masing-masing cenderung berfokus pada konteks yang spesifik seperti kepemimpinan, budaya lokal, atau krisis sosial tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan filsafat sosial secara sistematis dan menyeluruh sebagai pisau analisis kritis terhadap fenomena individualisme dalam kehidupan jemaat Kristen secara umum, sekaligus menautkannya dengan dasar teologis yang kuat dari eksegesis Galatia 6:2.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana prinsip solidaritas dalam filsafat sosial dapat dianalisis sebagai dasar normatif kehidupan jemaat Kristen yang saling menanggung beban? Kedua, bagaimana fenomena individualisme dalam kehidupan jemaat Kristen masa kini dapat dievaluasi berdasarkan prinsip solidaritas filsafat sosial dan seruan teologis Paulus?

Urgensi penelitian ini mengalir dari kenyataan bahwa jemaat yang kehilangan solidaritas bukan hanya kehilangan nilai sosial belaka melainkan kehilangan esensi panggilannya sebagai persekutuan orang percaya. Penelitian ini bertujuan pertama untuk menganalisis prinsip solidaritas dalam filsafat sosial sebagai dasar normatif kehidupan jemaat Kristen yang saling menanggung beban, dan kedua untuk mengevaluasi kecenderungan individualisme dalam kehidupan jemaat Kristen masa kini berdasarkan prinsip solidaritas filsafat sosial dan seruan teologis Paulus dalam Galatia 6:2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual dan normatif sehingga sumber utamanya adalah teks-teks tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang mencakup buku-buku filsafat sosial, jurnal-jurnal ilmiah di bidang sosiologi agama dan teologi, serta teks Alkitab sebagai sumber primer teologis. Sumber data terdiri dari dua kategori yaitu sumber primer yang meliputi teks Galatia 6:2 dalam bahasa Yunani beserta tafsiran eksegetisnya dan karya-karya pokok para pemikir seperti Durkheim, Siswanto, dan Irawan, serta sumber sekunder yang meliputi artikel jurnal dan buku yang menginterpretasikan dan mengembangkan gagasan-gagasan tersebut dalam berbagai konteks. Tipe data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif karena penelitian tidak berusaha mengukur fenomena

⁸ J E Nendissa et al., "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 52.

⁹ Chinmayee Mishra and Navaneeta Rath, "Social Solidarity During a Pandemic: Through and Beyond Durkheimian Lens," *Social Sciences and Humanities Open* 2, no. 1 (2020): 1.

secara statistik melainkan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi gagasan-gagasan secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah deskripsi, yaitu memaparkan secara jelas dan sistematis isi dari sumber-sumber yang dikaji untuk membangun pemahaman awal yang komprehensif. Tahap kedua adalah analisis kritis, yaitu menelaah hubungan antargagasan, menemukan ketegangan atau kontradiksi yang ada, dan mengidentifikasi implikasi dari prinsip-prinsip yang dibahas. Tahap ketiga adalah evaluasi normatif, yaitu menilai fenomena individualisme dalam jemaat Kristen berdasarkan kerangka filsafat sosial dan teologis yang telah dibangun pada tahap sebelumnya. Dengan pendekatan ini penelitian tidak sekadar menggambarkan kondisi yang ada melainkan memberikan penilaian yang berdasar dan tajam tentang apakah kehidupan jemaat Kristen masa kini telah sesuai atau justru menyimpang dari prinsip-prinsip yang secara filosofis dan teologis dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Sosial dan Kodrat Sosial Manusia yang Tidak Bisa Ditawar

Filsafat sosial adalah cabang filsafat yang dengan serius mempertanyakan hakikat kehidupan bersama manusia, nilai-nilai yang mengikat mereka dalam satu kesatuan sosial, serta bagaimana kesatuan itu dapat dipertahankan dan dikembangkan. Irawan menegaskan bahwa filsafat sosial merupakan usaha untuk memberi bimbingan dan jawaban atas problema-problema sosial dengan membicarakan hubungan sosial manusia dalam seluruh dimensinya.¹⁰ Ini bukan sekadar teori abstrak yang hidup di atas kertas melainkan cerminan dari sesuatu yang sudah ada jauh sebelum teori itu lahir, yaitu kenyataan bahwa manusia memang tidak bisa hidup sendirian.

Siswanto menjelaskan bahwa sosialitas manusia merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk lain dan merupakan sesuatu yang tidak dapat tidak ada pada kodrat manusia. Manusia baru sungguh-sungguh menjadi manusia ketika bergaul dan bersekutu dengan manusia lain. Aristoteles menyebut hal ini dengan formula yang sudah melintas zaman bahwa manusia adalah *zoön politikon*, makhluk sosial yang hanya dapat mencapai tujuan hidupnya dalam persekutuan dengan orang lain.¹¹ Para filsuf eksistensialis memperkuat pemikiran ini dengan bahasa yang lebih personal. Martin Buber mengajarkan bahwa hubungan yang sejati adalah hubungan *aku-engkau*, sebuah perjumpaan antarpribadi yang tulus dan saling memberi makna.¹³ Gabriel Marcel menambahkan bahwa cinta adalah dasar terdalam dari perjumpaan itu sebab tanpa cinta hubungan antarmanusia tidak lebih dari sekadar fungsi yang kering tanpa ruh.¹²

¹⁰ M Irawan, "Filsafat Sosial Dan Sosiologi," 2026, 6.

¹¹ Siswanto, "Sosialitas Dalam Perspektif Filsafat Sosial," 98.

¹² Siswanto, 70.

Halawa memberikan perspektif yang menarik bahwa ekspresi iman Kristen selalu hadir dalam bentuk hibriditas budaya, sebuah perjumpaan dinamis antara Injil dan tradisi lokal yang sangat dibentuk oleh konteks sosial dan historis yang khas.¹³ Ini berarti solidaritas sebagai nilai tidak hadir dalam ruang hampa budaya melainkan selalu diekspresikan melalui cara-cara yang khas sesuai konteks di mana jemaat hidup, dan kekayaan ekspresi itu justru memperkuat kenyataan bahwa solidaritas adalah nilai yang universal dan mendasar.

Dengan demikian filsafat sosial tidak sekadar mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang kebetulan hidup bersama. Filsafat sosial menegaskan bahwa kebersamaan adalah bawaan kodrat manusia yang bersifat konstitutif bukan aksidental. Artinya manusia yang mengisolasi diri tidak sedang menjalani kebebasannya melainkan sedang mengingkari hakikatnya sendiri, dan inilah yang menjadi titik pijak kritis dari seluruh diskusi tentang solidaritas dan individualisme dalam konteks jemaat.

Solidaritas dalam Teori Durkheim dan Dimensinya yang Menantang

Dari fondasi filsafat sosial tentang kodrat sosial manusia, Émile Durkheim membangun sebuah teori yang lebih terstruktur tentang bagaimana solidaritas bekerja dalam masyarakat. Safitri mencatat bahwa solidaritas sosial menurut Durkheim adalah kondisi hubungan antara individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴ Solidaritas bukan perasaan sentimental yang datang dan pergi melainkan kenyataan sosial yang mengikat dan membentuk kehidupan bersama secara nyata.

Durkheim membedakan dua jenis solidaritas. *Solidaritas mekanis* terdapat pada masyarakat tradisional di mana anggotanya terikat oleh kesamaan nilai dan pengalaman, sementara *solidaritas organis* terdapat pada masyarakat modern yang justru terikat oleh perbedaan dan saling ketergantungan dalam pembagian kerja.¹⁵ Namun Mishra dan Rath mengingatkan bahwa kedua jenis solidaritas ini tidak harus dipahami secara eksklusif. Dalam masyarakat modern *solidaritas mekanis* tidak lenyap melainkan tetap hadir dan justru menguat di saat-saat krisis.¹⁶ Schiermer memperdalam analisis ini dengan menunjukkan bahwa dinamika individualisasi modern tidak menghapus *solidaritas mekanis* melainkan memfragmentasikannya menjadi bentuk-bentuk yang semakin terbatas namun tetap nyata, dan bahwa ketegangan antara individualisasi dan solidaritas justru merupakan kompromi yang inheren dalam eksistensi modern.¹⁷

Cladis yang mengkaji relevansi Durkheim untuk demokrasi abad dua puluh satu menegaskan bahwa pertanyaan yang relevan bukan lagi apakah solidaritas perlu ada

¹³ Iman Kristina Halawa, "Budaya Kristiani Sebagai Hibriditas Budaya," *Jurnal Amanat Agung* 20, no. 2 (2024): 265.

¹⁴ Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia," 7.

¹⁵ Safitri, 7–8.

¹⁶ Mishra and Rath, "Social Solidarity During a Pandemic: Through and Beyond Durkheimian Lens," 1.

¹⁷ Bjørn Schiermer, "Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity: Where Did It Go?," *Durkheimian Studies* 20, no. 1 (2014): 82–84.

melainkan solidaritas seperti apa yang harus dibangun dan bagaimana cara membangunnya, karena tanpa solidaritas dalam bentuk apapun tidak ada masyarakat yang dapat bertahan secara sehat.¹⁸ Laitinen dan Pessi memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa solidaritas tidak cukup dipahami sebagai perasaan saja melainkan harus mewujudkan dalam tindakan nyata yang mencakup kerjasama dalam menghasilkan kebaikan bersama, keadilan dalam membagi beban dan manfaat, altruisme dalam menolong sesama yang membutuhkan, serta kesetiaan dalam situasi godaan untuk mengkhianati.¹⁹

Principe menambahkan dimensi kritis yang penting bahwa solidaritas bukan sesuatu yang sudah ada dan tinggal diakui melainkan sesuatu yang harus dibangun dan diperjuangkan secara aktif sebagai tindakan bukan sekadar status.²⁰ Hayward mengingatkan bahwa pada abad ke-19 konsep solidaritas justru muncul sebagai reaksi keras terhadap ultra-individualisme yang melanda masyarakat Barat pasca revolusi industri, ketika individualisme melahirkan persaingan yang brutal dan ketidakadilan sosial yang mencengangkan.²¹ Stjernø memperkuat gambaran historis ini dengan menunjukkan bahwa solidaritas yang sejati tidak mungkin lahir dari kepentingan pribadi semata melainkan dari komitmen etis yang melampaui kalkulasi untung-rugi.²² Robet menambahkan bahwa dalam momen-momen tertentu tindakan altruistik individual dapat bertransformasi menjadi momen solidaritas yang bermagnitude besar ketika individu melampaui dirinya sendiri demi yang lain dalam spontanitas yang tidak menghitung untung-rugi.²³ Semua ini memperlihatkan bahwa solidaritas adalah nilai yang kuat, dinamis, dan menantang setiap manusia untuk melampaui batas-batas kepentingan dirinya sendiri.

Galatia 6:2 dan Dasar Teologis Solidaritas

Apa yang dibangun filsafat sosial dengan penalaran filosofis ternyata dikuatkan secara mengagumkan oleh seruan teologis Paulus dalam surat Galatia. Konteks penulisan surat ini sangat penting untuk dipahami. Paulus menulis kepada jemaat yang sedang dilanda perpecahan serius antara orang Yahudi dan non-Yahudi di mana ajaran-ajaran palsu telah menggerogoti kesatuan persekutuan dan guru-guru palsu memisahkan antara teori yang mereka ajarkan dengan praktik kehidupan yang mereka jalankan.²⁴ Dalam situasi yang penuh ketegangan inilah Paulus menyerukan perintah yang tertuang dalam Galatia 6:2.

Lolongan dkk. menjelaskan bahwa kata *βάρος* dalam Galatia 6:2 merujuk pada beban-beban berat yang berhubungan dengan kerohanian dan bukan sekadar

¹⁸ Mark S Cladis, "Beyond Solidarity? Durkheim and Twenty-First Century Democracy," in *The Cambridge Companion to Durkheim* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 38.

¹⁹ Arto Laitinen and Anne Birgitta Pessi, "Solidarity: Theory and Practice. An Introduction," in *Solidarity: Theory and Practice*, 2015, 3–6.

²⁰ Michael A Principe, "Solidarity and Responsibility: Conceptual Connections," *Journal of Social Philosophy* 31, no. 2 (2000): 140–41.

²¹ Jack Ernest S Hayward, "Solidarity: The Social History of an Idea in Nineteenth Century France," *International Review of Social History* 4, no. 2 (1959): 264–65.

²² Steinar Stjernø, "The Idea of Solidarity in Europe," *European Journal of Social Law* 3, no. 5 (2011): 156.

²³ Robertus Robet, "Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 18, no. 1 (2013): 13–14.

²⁴ P Bram, "Penafsiran Terhadap Galatia 6:2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024): 5.

persoalan jasmani. Beban ini bersifat sangat menindas sehingga tidak sanggup ditanggung seorang diri. Kata ganti *ἑαυτῶν* atau satu sama lain menggunakan bentuk *reciprocal pronoun genitif maskulin jamak* yang berfungsi menekankan tindakan yang bersifat timbal balik dan tidak searah. Kata kerja *βαστάζετε* menggunakan bentuk *present imperatif aktif* yang berarti perintah menanggung beban itu harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang bukan hanya dalam satu kesempatan insidental.²⁵ Ini adalah gaya hidup yang berkelanjutan bukan rutinitas yang bisa dihentikan kapan saja.

P. Bram M. menambahkan bahwa kata *ἀναπληρώσετε* menggambarkan pemenuhan yang bersifat pasti di masa depan, artinya ketika orang percaya saling menanggung beban mereka sedang melaksanakan sesuatu yang tidak dapat tidak akan terpenuhi yaitu hukum Kristus.²⁶ Hukum Kristus yang dimaksud adalah prinsip kasih untuk satu sama lain yang menjadi jantung dari seluruh ajaran Yesus. Lolongan dkk. menegaskan bahwa ketika orang percaya saling menanggung beban mereka sedang berperilaku seperti yang Kristus lakukan dan memenuhi hukum-Nya, dengan menjadikan Kristus sebagai paradigma dan teladan dalam hidup saling menanggung beban, sebagaimana Kristus menyerahkan nyawa-Nya bagi orang berdosa.²⁷

Inilah titik temu yang sangat kuat antara filsafat sosial dan teologi. Filsafat sosial berkata bahwa manusia secara kodrati tidak bisa hidup sendiri dan solidaritas adalah keharusan yang tidak bisa ditawar. Paulus berkata bahwa menanggung beban bersama adalah pemenuhan hukum Kristus yang tidak bisa dikompromikan. Keduanya bermuara pada satu keyakinan bahwa kehidupan yang sesungguhnya hanya mungkin terjadi dalam persekutuan yang penuh kepedulian dan tanggung jawab bersama.

Prinsip Solidaritas sebagai Dasar Normatif Kehidupan Jemaat

Dengan dasar filsafat sosial dan teologis yang telah dibangun, perlu dianalisis bagaimana prinsip solidaritas seharusnya menjadi dasar normatif kehidupan jemaat Kristen. Siswanto merumuskan solidaritas sebagai prinsip yang menggambarkan sikap adanya kepedulian setiap pribadi individu untuk memberikan sumbangan kepada kelompok demi kesejahteraan bersama, yang berarti setiap manusia bertanggung jawab bagi sesamanya dan solidaritas dapat dirumuskan sebagai keadilan sosial yang hidup dalam tindakan.²⁸ Dalam konteks jemaat ini berarti setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab aktif terhadap kesejahteraan rohani dan jasmani sesama anggotanya, bukan sekadar hadir dalam ibadah tetapi sungguh-sungguh hadir bagi satu sama lain.

²⁵ Lolongan et al., "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," 149–51.

²⁶ Bram, "Penafsiran Terhadap Galatia 6:2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja," 8–9.

²⁷ Lolongan et al., "Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," 152.

²⁸ Siswanto, "Sosialitas Dalam Perspektif Filsafat Sosial," 75.

Adon dan Dominggus menunjukkan bahwa persekutuan atau *koinonia* sejatinya adalah budaya tandingan terhadap individualisme. Nilai-nilai persekutuan menjadi hal yang mutlak karena dengan persekutuan semangat iman, kebersamaan, solidaritas, dan kesetiakawanan tetap terpelihara.²⁹ Persekutuan bukan sekadar aktivitas berkumpul melainkan sebuah komitmen untuk hadir bagi sesama dalam suka dan duka, dalam keberhasilan dan kegagalan, dalam kekuatan dan kelemahan. Maluw dan Tumiwa memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa solidaritas dalam konteks gereja harus diwujudkan dalam kepemimpinan dan relasi yang transformatif di mana pemimpin hadir bukan sebagai pusat kekuasaan melainkan sebagai pelayan, teman seperjalanan, dan pembangun iman.³⁰

Nendissa dkk. memperlihatkan bagaimana nilai *mapalus* dalam budaya Minahasa yang berarti kerjasama dan gotong royong telah lama menjadi cerminan dari apa yang filsafat sosial dan teologi ajarkan tentang solidaritas, membuktikan bahwa panggilan untuk hidup dalam solidaritas bukan sesuatu yang asing bagi manusia bahkan sudah terpatri dalam kearifan lokal yang hidup dari generasi ke generasi.³¹ Pasko dalam Buksiński mengingatkan dengan serius bahwa komunitas yang kehilangan fondasi moral dan nilai-nilai solidaritas akan mengalami erosi sosial yang dalam. Tanpa orientasi pada tanggung jawab kolektif dan nilai bersama, komunitas manapun terancam menjadi kumpulan individu yang terasing satu sama lain, kehilangan identitas dan tujuan bersama.³²

Dengan demikian prinsip solidaritas dalam filsafat sosial dapat dipahami sebagai dasar normatif kehidupan jemaat Kristen dalam tiga dimensi sekaligus. Dari dimensi ontologis, solidaritas berakar pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dari dimensi etis, solidaritas menuntut tindakan nyata berupa kepedulian, tanggung jawab, dan pengorbanan demi kebaikan sesama. Dari dimensi teologis, solidaritas adalah pemenuhan hukum Kristus yang mengalir dari kasih sebagai prinsip tertinggi kehidupan orang percaya.

Evaluasi Kritis terhadap Individualisme dalam Jemaat Kristen Masa Kini

Setelah membangun kerangka normatif yang kokoh, tiba saatnya untuk mengevaluasi secara kritis kecenderungan individualisme yang menggerogoti kehidupan jemaat Kristen masa kini. Individualisme dalam konteks ini bukan hanya tentang penekanan berlebihan pada kebebasan pribadi melainkan sebuah cara pandang yang menempatkan individu sebagai satu-satunya pusat orientasi dalam segala hal termasuk dalam beribadah dan beriman.

Seligman menunjukkan bahwa akar individualisme dalam tradisi Kristen Barat sangat dalam tertancap dalam sejarah. Perkembangan doktrin keselamatan yang

²⁹ Adon and Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," 131.

³⁰ Maluw and Tumiwa, "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja," 37.

³¹ Nendissa et al., "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen," 52.

³² Yaroslav Pasko, "Ukrainian Intellectuals: A New Class or Clients of Power?," in *Identities and Modernizations*, ed. Tadeusz Buksiński (Frankfurt am Main: Peter Lang Edition, 2013), 68.

semakin personal dan relasi individual antara jiwa dengan Tuhannya telah memberi legitimasi teologis bagi kecenderungan individualistis yang terus menguat.³³ Reformasi Protestan semakin mempertegas hal ini dengan menekankan akses langsung setiap individu kepada Tuhan tanpa perantara lembaga. Cannell mencatat bahwa dalam konteks masyarakat modern individualisme bahkan telah menjadi nilai yang sedemikian dominan sehingga nilai-nilai relasional yang kolektif sulit untuk tampil ke permukaan tanpa segera dipinggirkan.³⁴

Hayward mengingatkan bahwa solidaritas justru muncul sebagai reaksi sejarah terhadap ultra-individualisme yang melanda masyarakat Barat, yang berarti ketegangan antara solidaritas dan individualisme bukanlah fenomena baru.³⁵ Namun dalam konteks jemaat Kristen persoalannya menjadi lebih serius karena individualisme tidak hanya merupakan masalah sosial melainkan masalah teologis. Ketika jemaat mengurung diri dalam privatisasi iman, mereka tidak hanya menyimpang dari kodrat sosial mereka sebagai manusia tetapi juga mengkhianati panggilan eksplisit Paulus dalam Galatia 6:2 untuk saling menanggung beban. Inilah penyimpangan ganda yang harus dievaluasi dengan serius.

Schiermer mencatat bahwa dinamika individualisme modern memfragmentasi solidaritas menjadi bentuk-bentuk yang semakin plural, terbatas, dan terisolasi.³⁶ Dalam bahasa yang lebih sederhana, orang modern masih membutuhkan komunitas tetapi cenderung memilih komunitas yang sangat terbatas lingkungannya dan tidak menuntut komitmen yang dalam. Pola inilah yang tampak dalam banyak jemaat masa kini di mana orang hadir dalam ibadah tetapi tidak sungguh-sungguh hadir bagi satu sama lain. Ibadah menjadi tontonan individual bukan partisipasi dalam persekutuan yang hidup.

Cladis menegaskan bahwa solidaritas tidak dapat ditinggalkan tanpa konsekuensi serius bagi kesehatan komunitas iman.³⁷ Stjernø menunjukkan bahwa solidaritas yang sejati tidak mungkin lahir dari kepentingan pribadi semata melainkan dari komitmen etis yang melampaui kalkulasi untung-rugi.³⁸ Dalam kerangka iman Kristen komitmen etis itu bukan hanya didasarkan pada pertimbangan sosial melainkan pada identitas sebagai orang yang telah dibebaskan oleh kasih Kristus dan karena itu terpanggil untuk meneruskan kasih itu dalam relasi dengan sesama. Robet menggambarkan bahwa momen solidaritas yang sejati terjadi ketika seseorang melampaui dirinya sendiri dalam spontanitas yang tidak menghitung untung-rugi, dan inilah yang seharusnya menjadi warna keseharian jemaat Kristen yang tidak bisa dinegosiasikan.³⁹

³³ Adam B Seligman, "Individualism as Principle: Its Emergence, Institutionalization, and Contradictions," *Indiana Law Journal* 72 (1996): 53.

³⁴ Fenella Cannell, "Forever Families: Christian Individualism, Mormonism and Collective Salvation," in *New Directions in Spiritual Kinship: Sacred Ties across the Abrahamic Religions* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 155–56.

³⁵ Hayward, "Solidarity: The Social History of an Idea in Nineteenth Century France," 264.

³⁶ Schiermer, "Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity: Where Did It Go?," 82.

³⁷ Cladis, "Beyond Solidarity? Durkheim and Twenty-First Century Democracy," 388.

³⁸ Stjernø, "The Idea of Solidarity in Europe," 156.

³⁹ Robet, "Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial," 13–14.

Dengan demikian evaluasi terhadap individualisme dalam jemaat Kristen tidak dapat berhenti pada tataran deskripsi belaka. Filsafat sosial dan teologi bersama-sama memberikan putusan yang jelas bahwa individualisme dalam jemaat adalah penyimpangan ganda yaitu penyimpangan dari kodrat sosial manusia yang telah ditegaskan oleh para filsuf dari Aristoteles hingga Durkheim, sekaligus penyimpangan dari panggilan iman yang eksplisit dalam Galatia 6:2. Jemaat yang bergerak semakin jauh dari solidaritas adalah jemaat yang sedang kehilangan dirinya sendiri, baik sebagai komunitas manusia maupun sebagai tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Prinsip solidaritas dalam filsafat sosial bukan sekadar konsep akademis yang hidup dalam ruang teori melainkan sebuah keharusan yang mengalir dari hakikat terdalam manusia sebagai makhluk sosial. Filsafat sosial melalui pemikiran Aristoteles, Durkheim, dan para filsuf eksistensial secara konsisten menegaskan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia seutuhnya dalam persekutuan yang penuh kepedulian dan tanggung jawab bersama, sementara seruan Paulus dalam Galatia 6:2 memperkuat kebenaran ini dari dimensi teologis dengan menyatakan bahwa solidaritas adalah pemenuhan hukum Kristus yang tidak bisa dikompromikan. Fenomena individualisme yang menggerogoti kehidupan jemaat Kristen masa kini terbukti merupakan penyimpangan serius baik dari kodrat sosial manusia maupun dari panggilan iman yang eksplisit, sehingga filsafat sosial berfungsi sebagai kritik yang tajam dan mendesak bagi pembaruan kehidupan berjemaat. Implikasi praktisnya adalah gereja perlu secara aktif membangun kembali budaya solidaritas yang berwujud dalam kepemimpinan yang melayani, persekutuan yang tulus, dan keterlibatan nyata antarjemaat dalam menanggung beban bersama, sebab di situlah sesungguhnya hukum Kristus digenapi dan jemaat menemukan dirinya yang paling sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131–47.
- Bram, P. "Penafsiran Terhadap Galatia 6:2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024): 1–15.
- Cannell, Fenella. "Forever Families: Christian Individualism, Mormonism and Collective Salvation." In *New Directions in Spiritual Kinship: Sacred Ties across the Abrahamic Religions*, 151–69. Cham: Springer International Publishing, 2017.
- Cladis, Mark S. "Beyond Solidarity? Durkheim and Twenty-First Century Democracy." In *The Cambridge Companion to Durkheim*, 383–409. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Halawa, Iman Kristina. "Budaya Kristiani Sebagai Hibriditas Budaya." *Jurnal Amanat*

- Agung 20, no. 2 (2024): 265–93.
- Hayward, Jack Ernest S. “Solidarity: The Social History of an Idea in Nineteenth Century France.” *International Review of Social History* 4, no. 2 (1959): 261–84.
- Irawan, M. “Filsafat Sosial Dan Sosiologi,” 2026.
- Laitinen, Arto, and Anne Birgitta Pessi. “Solidarity: Theory and Practice. An Introduction.” In *Solidarity: Theory and Practice*, 1–29, 2015.
- Lolongan, Renard, Christopher James Luthy, Nyoman Lisias F Dju, and Aldorio Flavius Lele. “Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Kala Nea* 1, no. 2 (2020): 142–62.
- Maluw, Fanda Wilhelmina, and Evi S E Tumiwa. “Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37–53.
- Mishra, Chinmayee, and Navaneeta Rath. “Social Solidarity During a Pandemic: Through and Beyond Durkheimian Lens.” *Social Sciences and Humanities Open* 2, no. 1 (2020): 100079.
- Nendissa, J E, S Farneyanan, R D Sampepadang, F M Rares, and H J Senduk. “Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 52–63.
- Pasko, Yaroslav. “Ukrainian Intellectuals: A New Class or Clients of Power?” In *Identities and Modernizations*, edited by Tadeusz Buksiński, 68. Frankfurt am Main: Peter Lang Edition, 2013.
- Principe, Michael A. “Solidarity and Responsibility: Conceptual Connections.” *Journal of Social Philosophy* 31, no. 2 (2000): 139–45.
- Robet, Robertus. “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial.” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 18, no. 1 (2013): 1–25.
- Safitri, Witri. “Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 1–15.
- Schiermer, Bjørn. “Durkheim’s Concept of Mechanical Solidarity: Where Did It Go?” *Durkheimian Studies* 20, no. 1 (2014): 64–88.
- Seligman, Adam B. “Individualism as Principle: Its Emergence, Institutionalization, and Contradictions.” *Indiana Law Journal* 72 (1996): 503–36.
- Siswanto, Dwi. “Sosialitas Dalam Perspektif Filsafat Sosial.” *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004): 67–77.
- Stjernø, Steinar. “The Idea of Solidarity in Europe.” *European Journal of Social Law* 3, no. 5 (2011): 156–76.